

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan komunikasi, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk mempertahankan hidupnya. Komunikasi adalah segala sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk mempertahankan hidupnya. Komunikasi antar manusia tercipta melalui komunikasi, baik itu komunikasi verbal (bahasa) maupun nonverbal (simbol, gambar, atau media komunikasi lainnya). Selain untuk mempertahankan hidupnya, komunikasi juga mempunyai fungsi untuk memelihara hubungan dan memperoleh kebahagiaan.

Komunikasi mempunyai banyak makna namun dari sekian banyak definisi dapat disimpulkan secara lengkap dengan maknanya yang hakiki yaitu komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan, maupun tak langsung.

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami, oleh karena itu melalui budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Seorang Korea, seorang Mesir atau seorang Amerika belajar belajar berkomunikasi seperti orang-orang Korea, Mesir atau orang Amerika lainnya. Perilaku mereka dapat mengandung makna, sebab perilaku tersebut dipelajari dan

diketahui; dan perilaku tersebut terikat oleh budaya. Orang-orang memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep dan label-label yang dihasilkan budaya mereka.¹

Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku non verbal kita, semua itu terutama respons terhadap dan fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lain, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang sudah diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan, luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Unsur-unsur sosio budaya ini merupakan bagian-bagian dari komunikasi antarbudaya. Bila memadukan unsur-unsur tersebut, sebagaimana yang kita lakukan ketika kita berkomunikasi, unsur-unsur tersebut bagaikan komponen-komponen suatu sistem stereo setiap komponen berhubungan dan dengan membutuhkan komponen lainnya. Dalam itu, unsur-unsur tersebut akan dipisahkan guna mengidentifikasi dan mendiskusikannya satu persatu. Dalam keadaan sebenarnya, unsur-unsur tersebut tidak terisolasi dan tidak berfungsi sendiri-sendiri. Unsur-unsur tersebut membentuk suatu matriks yang kompleks mengenai unsur-

¹ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmad, *Komunikasi Antar Budaya (panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya)* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 24

unsur yang sedang berinteraksi yang beroperasi bersama-sama, yang merupakan suatu fenomena kompleks.

Budaya memainkan peranan penting dalam pembentukan kepercayaan. Dalam komunikasi antar budaya tidak ada hal yang benar dan tidak ada hal yang salah sejauh hal-hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan. Bila seorang percaya suara angin dapat menuntun perilaku seseorang kejalan yang benar, kita tidak dapat mengatakan bahwa kepercayaan itu salah. Kita harus dapat mengenal dan menghadapi kepercayaan tersebut bila ingin melakukan komunikasi yang sukses dan memuaskan.

Nilai-nilai budaya biasanya berasal dari isu-isu filosofis lebih besar yang merupakan bagian dari suatu nilai budaya. Nilai-nilai ini umumnya normatif dalam arti bahwa nilai-nilai tersebut menjadi rujukan seorang anggota budaya tentang apa yang baik dan apa yang buruk, yang benar dan yang salah.

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan Susanne K. Langer, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang². Manusia memang satu-satunya hewan yang menggunakan lambang, dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal

²Lihat John C Condon dan Fatih Yousef. *An introduction to Intercultural Communication*, New York: Macmillan, 1985, hal 127

memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.³

Berdasarkan kepada kepercayaan terhadap nenek moyang dan leluhur yang mendahului. Tradisi berasal dari kata “traditium” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang di warisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang di wariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya. seperti misalnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.

Desa Lamongrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan merupakan bagian dari rangkaian masyarakat Jawa yang terkenal kental dengan adat istiadat dan mitos-mitos serta kearifan lokal (local wisdom) yang hingga saat ini masih dipegang teguh dan dipercayai. Bahkan masyarakat Jawa menganggap, hal tersebut bisa digunakan sebagai

³Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi (Suatu pengantar)*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) hal. 92

pegangan untuk mengetahui progres hidup di masa-masa yang akan datang. Selain itu kearifan menurut kalangan masyarakat jawa bisa digunakan untuk memprediksi arah keselamatan, rejeki, jodoh, dan bahkan kematian.

Sebagai contoh, pada masyarakat jawa, terutama yang masih menganut ilmu-ilmu muslim kejawen, seorang laki-laki yang lahir pada hari pasaran pahing dilarang menikah dengan perempuan yang lahir pada hari pasaran wage, dan hal tersebut berlaku sebaliknya. Apabila hal itu dilanggar maka perkawinannya akan geyeng, hal itu disebabkan karena hari pasaran wage dan pahing mempunyai *neptu* yang genap. Sedangkan *neptu* yang genap dalam pernikahan menurut orang jawa *ora becik* (tidak baik) atau dalam bahasa sunda pamali.

Dalam masyarakat Desa Lamongrejo sendiri, hal seperti itu sedikit banya sudah mulai luntur seiring dengan kemajuan zaman. Kepercayaan generasi muda sudah mulai pudar. Namun karena persoalan pernikahan merupakan persoalan keluarga besar yang pasti melibatkan para sesepuh, hal seperti itu masih saja menjadi alasan untuk melarang seseorang menikah. Selain itu Desa Lamongrejo juga mempunyai adat istiadat dan mitos-mitos yang lain sampai sekarang masih dipegang oleh warga.

Salah satunya adalah Among-Among begitulah namanya, among-among itu sendiri seperti sajen tapi berupa makanan. Hal seperti itu masih terjadi sampai sekarang. Itu terjadi setiap ada warga atau masyarakat yang bertempat tinggal di desa tersebut meninggal dunia. Hal seperti itu

dilakukan sampai hari ke tujuh meninggal dunia, begitupun dimalam empat puluh harinya tetapi bedanya kalau dimalam empat puluh harinya among-among itu ditambahi dengan kelapa muda dua ditaruh di bak yang agak besar. Setiap malam, setiap memulai tahlil dimalam harinya among-among harus ada dikamar yang meninggal dunia, tidak harus dikamar di sekitar sudut rumah juga diperbolehkan. Among-omong itu sendiri berupa makanan kesukaan orang yang meninggal. Mengenai makanan yang disajikan harus sesuai dengan kesukaan dan harus ada secangkir kopi hitam.⁴

Hal seperti itu merupakan tradisi setiap ada orang yang meninggal di Desa Lamongrejo yang sudah berlangsung sejak zaman nenek moyang dan masih terus dilestarikan hingga turun temurun. Seiring dengan perkembangan desa, kegiatan seperti itu tidak mengalami perubahan sedikit pun, maksud dan tujuannya adalah supaya orang yang sudah meninggal dunia bisa merasa senang jika makanan kesukaannya selalu tersedia. Jika hal seperti itu dilihat dari sisi orang yang tidak mempercayai adanya hal-hal yang seperti itu bisa dikatakan kalau kegiatan seperti itu mengundang syirik.

Dan karena keunikannya itulah peneliti ingin meneiliti sejauh mana makna simbolik yang terkandung dalam tradisi Among-Among di Desa Ngimbang Kabupaten Lamongan, serta peranan masyarakat dalam melestarikan budaya among-among tersebut.

⁴Wawancara dengan Ibu Tin selaku warga Ngimbang pada bulan september tahun 2013.

B. Fokus Penelitian

Setelah melihat Konteks Penelitian yang ada dan agar dalam penelitian ini tidak terjadi kerancuan, maka penulis dapat membatasi dan merumuskan Fokus Penelitian yang akan di angkat dalam penelitian ini.

Adapun Fokus Penelitian yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses dari tradisi Among-Among tersebut?
2. Apakah makna dari tradisi Among-among yang berada di desa Lamongrejo – Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah :

1. Untuk menjelaskan makna simbolik dari tradisi Among-Among.
2. Untuk menjelaskan alasan mengapa masyarakat Desa Ngimbang melakukan tradisi Among-among dalam memperingati kematian.

D. Manfaat Penelitian.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini sebagai kajian bagi para peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang sejenis dan memperkaya kajian dibidang penelitian kualitatif sebagai sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang makna simbolik dari tradisi Among-Among di Desa Ngimbang, Kabupaten Lamongan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi masyarakat luas dalam menerima dan memahami makna simbolik dari tradisi Among-Among, bukan hanya dari pesan yang tampak namun juga pesan yang tersembunyi dalam tradisi tersebut, sedangkan untuk peneliti diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah daya kritis dan nalar serta mempertajam keadaan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu.

Sebagai rujukan dari penelusuran hasil penelitian yang terkait dengan tema yang diteliti, peneliti mencoba mencari referensi hasil penelitian yang diteliti atau dikaji oleh peneliti terdahulu, hal ini bertujuan agar peneliti terhindar dari kegiatan plagiat atau kesamaan dengan penelitian terdahulu. Dari hasil pencarian peneliti ditemukan hasil penelitian terdahulu dengan judul:

Pada Skripsi Siti Salsabilah pada tahun 2013 Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, dengan menggunakan metode Kualitatif Deskriptif dengan judul “Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Tingkeban di Desa Domas Kec. Menganti Kab. Gresik”. Penelitian ini membahas tentang adanya maksud-maksud dari simbol-simbol dan alat-alat yang digunakan dalam upacara tingkeban.

Dalam penelitian ini dibahas pelaksanaan upacara Tingkeban dan ditemukan simbol komunikasi berupa simbol komunikasi nonverbal. Simbol-simbol tersebut berupa alat atau benda dan hidangan yang disuguhkan kepada para tamu yang hadir dalam prosesi tingkeban, serta tindakan-tindakan simbolis yang terwujud dalam prosesi atau ritual upacara mandi, pecah kendi, ganti sewek (jarik), prosesi lambing kelahiran bayi yang disimbolkan dengan dua buah kelapa gading. Mengarah pada temuan temuan tersebut, dalam upacara tingkeban keterkaitan antara simbol dan budaya terlihat begitu lekatnya. Sehingga antara keduanya baik simbol komunikasi maupun tradisi budaya tidak dapat dipisahkan.

Inti makna dari semua ritual dan benda-benda yang disimbolkan pada prosesi upacara tingkeban baik menurut adat Jawa maupun dalam upacara tingkeban yang terdapat pada masyarakat Desa Domas adalah bahwa ritual-ritual tersebut merupakan simbol dari suatu pengharapan dan doa yang dipanjatkan dan dilakukan oleh orang tua untuk calon anak, dengan maksud dan simbol-simbol komunikasi nonverbal tersebut diarahkan kepada Tuhan YME semata. Dengan harapan bayi yang

dikandung mendapatkan ridlo Tuhan, lahir dengan mudah, selamat tanpa kesulitan apapun, serta memiliki akhlak yang mulia.

Selain penelitian Skripsi diatas terdapat juga penelitian Skripsi dari Umul Mukaromah pada tahun 2008 Jurusan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan judul “Makna Simbol Komunikasi dalam Ritual Bari’an di Desa Kedungringin Kertosono Nganjuk”. Penelitian ini juga membahas tentang adanya maksud-maksud dari simbol-simbol dan alat-alat yang ada dalam Ritual Bari’an.

Temuan dari penelitian tersebut adalah, menggunakan jenis simbol:

- a. Nama Bari’an
- b. Kentongan
- c. Jenis Makanan
- d. Membacakan Ayat Suci Al-qur’an
- e. Penyembelihan Kambing

Lalu maksna simbol dari nama Bari’an adalah simbol agara tasyakuran yang dilakukan sebagai adat istiadat memiliki arti baik dan tidak digunakan dan tidak diartikan salah oleh warga yang melakukan adat tersebut.

- a. Nama Bari’an berasal dari kata Bara’a yang berarti bebas, agar lebih mudah diingat oleh warga maka Bari’an sering disebut pula

oleh warga dengan “Bersih Desa”. Diharapkan setelah melakukakn doa bersama ini warga desa terhindar dari marabahaya.

- b. Kentongan adalah alat yang digunakan warga untuk memberitahu tentang apa yang terjadi saat itu.
- c. Makanan yang digunakan adalah “Jenang Sengkolo” atau bubur dengan arti Ngilangno Barang Sing Olo” atau menghilangkan barang yang buruk.
- d. Pembacaan ayat suci Al-Qur’an diharapkan dapat menambah berkah dari ritual Bari’an ini.
- e. Penyembelihan kambing sebagai sarana tasyakuran dan simbol kerjasama dan gotong royong masyarakat dalam melaksanakan adat istiadat setempat.

F. Definisi Konsep.

1. Simbolik

Simbol dan Komunikasi memiliki keterkaitan yang sangat kuat karena simbol merupakan bagian dari komunikasi. Menurut Mead, simbol adalah rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari manusia.⁵ Sedangkan menurut Victor Tuner mendefinisikan simbol sebagai suatu yang dianggap dengan persetujuan bersama, sebagai suatu yang bersifat alamiah atau memiliki kembali dengan kualitas yang sama dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran.⁶

⁵Mulyana, Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2004) hal. 77

⁶Y.W Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunikasi Victor Tuner*, (Kanisus 1990) hal 18

2. Tradisi Among-Among

Berdasarkan kepada kepercayaan terhadap nenek moyang dan leluhur yang mendahului. Tradisi berasal dari kata “traditium” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya. seperti misalnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. Sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai “*tradisi*”. Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup didalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang di pertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru.

Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Tradisi yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya mencakup subyek semacam kepercayaan mengenai kejadian sosial yang terdiri dari serangkaian tindakan tertentu yang berpusat pada kelakuan berpola dalam kebudayaan.⁷ Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.

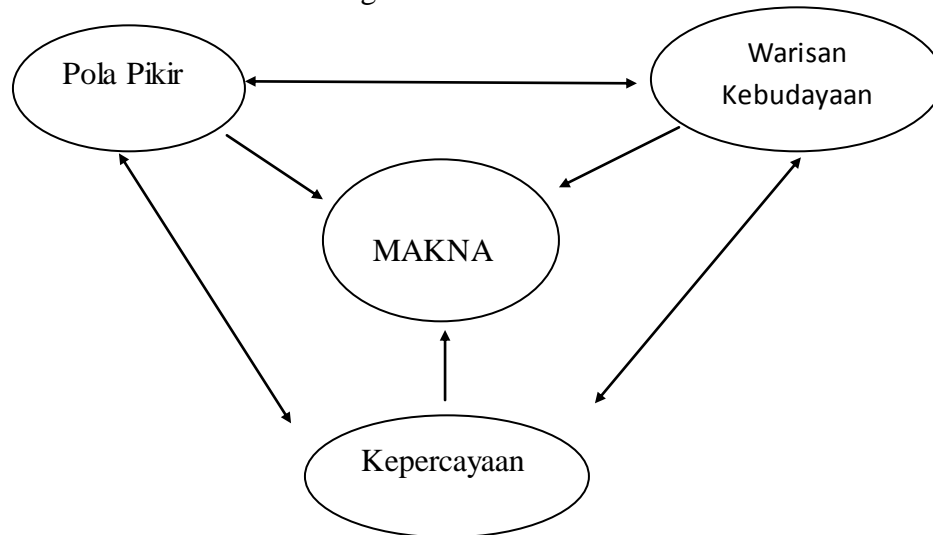
Jadi, tradisi Among-among merupakan sesajen yang diberikan untuk memperingati kematian seseorang, dalam prakteknya, among-among ini berupa makanan kesukaan almarhum semasa hidup dan ditambahkan dengan dua kelapa muda dikamarnya (pada malam ke 40), tradisi ini dimulai sejak awal kematian seseorang, hari ke 7 atau hari ke 40 hingga haul kematian. Among-among harus ada dikamar Almarhum pada saat tahlilan dimulai.⁸

⁷Pujiwati, Sajogyo, *Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta, 1985) hal 90

⁸Wawancara dengan Ibu Tin selaku warga Ngimbang pada bulan september tahun 2013.

G. Kerangka Pikir.

Kerangka pikir peneliti berdasarkan teori interaksi simbolik Herbert Blumer dan George Herbert Mead.



Dari skema diatas menjelaskan bahwasanya pada studi kasus masyarakat Desa Lamongrejo pemberian makna dipengaruhi oleh 3 faktor yakni; pola pikir dari masyarakat, warisan budaya dari leluhurnya, dan kepercayaan atau kearifan lokal, karena dari ketiga aspek tersebut akan memberikan sebuah pemaknaan yang sama yang diberikan kepada simbol simbol yang digunakan dalam melakukan Tradisi Among-among tersebut. Menurut Blumer istilah interaksionalisme simbolik menunjukkan pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekashannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mengidentifikasi tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain, akan tetapi tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain melainkan didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu.

Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik ini menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antar individu, *diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi* atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Pada teori ini dijelaskan bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh “kekuatan luar” (sebagaimana yang dimaksudkan kaum fungsionalis struktural), tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (sebagaimana yang dimaksud oleh kaum reduksionis psikologis) tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut *self-indication*.

Menurut Blumer proses *self-indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Lebih jauh Blumer menyatakan bahwa interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model stimulus-respons.

Interaksionisme simbolis cenderung sependapat dengan perihal kausal proses interaksi sosial. Dalam artian, makna tersebut tidak tumbuh

dengan sendirinya namun muncul berkat proses dan kesadaran manusia. Kecenderungan interaksionisme simbolis ini muncul dari gagasan dasar dari Mead yang mengatakan bahwa *interaksionis simbol memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi*. Jadi sebuah simbol tidak dibentuk melalui paksaan mental merupakan timbul berkat ekspresionis dan kapasitas berpikir manusia.

Pada tahapan selanjutnya, pokok perhatian interaksionisme simbolis mengacu pada dampak makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Dalam tahapan ini Mead memberikan gagasan mengenai perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Perilaku tertutup adalah proses berpikir yang melibatkan makna dan simbol. Perilaku terbuka adalah perilaku aktual yang dilakukan oleh aktor. Di lain sisi, seorang aktor juga akan memikirkan bagaimana dampak yang akan terjadi sesuai dengan tindakan. Tindakan yang dihasilkan dari pemaknaan simbol dan makna yang merupakan karakteristik khusus dalam tindakan sosial itu sendiri dan proses sosialisasi.

Dalam interaksionisme simbolis, seseorang memberikan informasi hasil dari pemaknaan simbol dari perspektifnya kepada orang lain. Dan orang-orang penerima informasi tersebut akan memiliki perspektif lain dalam memaknai informasi yang disampaikan aktor pertama. Dengan kata lain aktor akan terlibat dalam proses saling mempengaruhi sebuah tindakan sosial.

Interaksi antar individu diatur oleh pengguna simbol-simbol, intepretasi atau dengan berusaha untuk saling memahami maksud dan tindakan masing-masing, sehingga dalam proses interaksi antar manusia itu bukan suatu proses saat adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respons, tetapi antara stimulus yang diterima dan respons yang terjadi sesudahnya dibentuk oleh proses intepretasi. Jadi, jelas proses intepretasi ini adalah proses berfikir yang merupakan kemampuan yang dimiliki manusia. Proses intepetasi juga yang menjadi penengah antara stimulus dan respons yang menempati posisi kunci dalam teori interaksionisme simbolik.⁹

H. Metode Penelitian.

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian.¹⁰ Metode penelitian merupakan elemen penting untuk menjaga reliabilitas dan validitas hasil penelitian.

1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian merupakan yang sangat penting dalam pelaksanaan penelitian. Bersamaan dengan perspektif femonologis, pendekatan ini berasumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran. Objek, orang, situasi dan peristiwa tidak

⁹Nasrullah Nazsir, *Teori-Teori Sosiologi* (Widya Padjajaaran, 2009) hal 32.

¹⁰Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Hal. 145.

mempunyai pengertiannya sendiri, sebaliknya pengertian itu diberikan untuk mereka.

Dalam penelitian dengan menggunakan studi kualitatif deskriptif, suatu metode yang memanfaatkan data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa angka-angka. Selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan akan menjadi kunci terhadap yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan data untuk gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin dan bisa berasal dari wawancara, dokumenter dan observasi. Dengan demikian untuk mendapatkan kebenaran dan tergolong sebagai penelitian ilmiah yang dibangun atas dasar dan teori-teori yang berkembang dari penelitian yang sistematis dan terkontrol atas dasar empiris. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang tidak menggunakan statistik atau angka-angka tertentu.

Hasil dari penelitian kualitatif ini tidak dapat digeneralisasikan (membuat kesimpulan yang bersifat umum) atau bersifat universal, jadi hanya dapat berlaku pada situasi dalam keadaan yang sesuai dengan situasi dan keadaan dimana penelitian serupa dilakukan.

Penelitian ini menggunakan metode analisa kualitatif karena sifat masalah penelitian dan tujuan penelitian itu sendiri yang bertujuan untuk memahami sesuatu yang tersembunyi di balik fakta.

2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

a. Subjek penelitian :

Nama	Umur	Status	Pendidikan.	Alasan
Sutara	60	Pemangku Adat	Sekolah Rakyat	Karena mengetahui secara detail mengenai serta pemangku adat dari Sajen Among – Among.
Purwanto	33	Warga	SMA	Beliau pernah melakukan dan paham mengenai Sajen Among – Among.
Mujiono	50	Warga	SMA	Beliau pernah melakukan dan paham mengenai Sajen Among – Among.
Suhartini	42	Warga	SMA	Beliau pernah melakukan dan paham mengenai Sajen Among – Among.
Sagi	53	Warga	SMA	Beliau pernah melakukan dan paham mengenai Sajen Among – Among.
Martini	45	Warga	SMA	Beliau pernah melakukan dan paham mengenai Sajen Among – Among.
Sri	39	Warga	SMA	Beliau pernah melakukan dan paham mengenai Sajen

				Among – Among.
--	--	--	--	----------------

b. Objek Penelitian

Aspek dalam kajian penelitian adalah ilmu komunikasi dalam kajian komunikasi.

c. Lokasi Penelitian

Tempat dan lokasi penelitian yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan sumber data, dalam hal ini pada masyarakat desa Ngimbang Kabupaten Lamongan. Informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktifitas dilakukan bisa digali lewat sumber lokasinya, baik yang merupakan tempat maupun lingkungannya, peneliti bisa secara mencoba mengkaji dan secara menarik kemungkinan kesimpulan.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam lainnya guna penelitian dimaksud.

1) Data Primer

Data primer merupakan data tentang fokus penelitian yaitu tentang makna simbolik dari tradisi Among-among. Data yang langsung dikumpulkan dari sumber pertama yang berkaitan dengan obyek penelitian seperti informasi, peristiwa dan

aktifitas. Dari hasil yang diperoleh peneliti kumpulan menjadi satu bahan kajian untuk memperoleh hasil penelitian.

2) Data Sekunder

Data sekunder tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen dan catatan lapangan. Data ini dapat diperoleh dari informasi yang didapat dari informan sebagai pendukung atau pemuat tambahan data. Data sekunder juga bisa didapatkan dari buku, artikel dan beberapa materi yang menunjang dalam penelitian.

b. Sumber Data

Sumber data adalah asal informasi tentang fokus penelitian itu didapat, informasi bersumber dari Informan yaitu masyarakat Ngimbang Kabupaten Lamongan. Sumber data menyesuaikan dengan jenis data yang dicari. Segala informasi kunci yang diperoleh dari informan sesuai dengan fokus penelitian.

Sebagai sumber informasi, informan mempunyai kedudukan yang penting dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan informan yang potensial dan bersedia untuk diwawancarai, salah satunya dengan menemukan key informan terlebih dahulu kemudian memintanya mencarikan orang yang mereka kenal seterusnya sampai menemukan informan.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada 4 tahapan¹¹ yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan pengambilan data yaitu dengan prosedur:

a. Tahapan Pra Lapangan

Pada tahapan ini peneliti melakukan berbagai persiapan, baik yang berkaitan dengan konsep penelitian maupun persiapan perlengkapan yang dibutuhkan di lapangan. Diantaranya adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian. Memilih dan memanfaatkan informan dan menyiapkan perlengkapan.

b. Tahapan Lapangan

Tahap ini peneliti fokus pada pencarian dan pengumpulan data di lapangan, serta mengamati segala bentuk aktivitas yang ada di lokasi penelitian (pada masyarakat Ngimbang Kabupaten Lamongan). Sambil menulis catatan untuk tahap berikutnya. Meskipun tidak mungkin seseorang melakukan dua hal secara bersamaan, akan tetapi dengan catatan lapangan ini, diharapkan peneliti akan lebih paham dan ingat akan data-data yang diperoleh pada tahapan ini. Untuk mengingat akan informasi dan data-data, peneliti juga dibantu dengan rekaman suara yang telah dilakukan.

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hal 157

c. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data yaitu tahap dimana peneliti mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Pada tahap ini, peneliti mulai menelaah seluruh data yang terkumpul seperti hasil wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dokumentasi dan data lain yang kemudian diklarifikasi dan dianalisa dengan menggunakan analisa induktif.

d. Tahap Penulisan Laporan

Tahap dimana peneliti menuangkan hasil dari penelitian ke dalam suatu laporan. Tahap ini adalah tahap akhir dari seluruh prosedur penelitian, dan disini peneliti dituntut kekreatifannya dalam menulis. Tentunya penulisan laporan sesuai dengan prosedur dan penelitian, karena penulisan yang tidak baik akan menghasilkan kualitas yang baik pula terhadap penelitian. Adapun penulisannya mulai dari tahap pertama yaitu perumusan masalah sampai tahap akhir yaitu analisa data yang ditunjang dengan keabsahan data yang ditulis dalam penulisan yang berbentuk skripsi. Dalam penulisan laporan ini ditunjang sistematika pembahasan.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode ini dapat dilakukan secara langsung dalam menjajaki dan mengenal objek penelitian terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan:

- 1) Place yaitu tempat observasi pada masyarakat Ngimbang Kabupaten Lamongan.
- 2) Actor yaitu pelaku atau orang-orang yang melakukan tradisi sajen Among-Among (masyarakat Ngimbang Kabupaten Lamongan.)
- 3) Activity yaitu seperangkat kegiatan yang dilakukan oleh actor (masyarakat Ngimbang Kabupaten Lamongan.) dalam rangka mewujudkan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara partisipan, artinya peneliti langsung mengikuti kegiatan yang berlangsung sambil mencari data-data yang dibutuhkan.¹²

b. Wawancara

Percakapan yang dilakukan oleh peneliti terhadap seseorang yang dianggap mampu memberikan informasi penting. Jawaban-jawaban yang diperoleh dicatat atau direkam dengan alat perekam. Wawancara dilakukan secara face to face dan bersifat

¹²Ibid., hal 159

terbuka. Dalam interview ini diperlukan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan yang dirumuskan secara tajam, halus, tepat dan kemampuan untuk menghasilkan buah pikiran orang lain dengan cepat.¹³

Wawancara dilakukan untuk menggali data primer, yaitu data tentang fokus penelitian berupa Makna Simbolik Dari Tradisi Sajen Among-among Dalam Memperingati Kematian (Studi Pada Masyarakat Desa Lamongrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan). Data tersebut bisa berupa biografi subyek penelitian, aktifitas keseharian, kebiasaan yang dilakukan sehari-hari yang bertujuan untuk menjawab fokus penelitian berupa bagaimana Makna Simbolik Dari Tradisi Sajen Among-Among Dalam Memperingati Kematian (Studi Pada Masyarakat Desa Lamongrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan). Wawancara dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang dibuat.

c. Dokumentasi

Yaitu proses melihat kembali data-data dari dokumentasi berupa segala macam bentuk informasi yang berhubungan dengan penelitian yang dimaksud dalam bentuk tertulis atau rekaman suara.

¹³Nasution S, *Metode Research* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal 114

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berkaitan dengan bagaimana peneliti akan menerapkan prosedur penyelesaian masalah untuk menjawab perumusan masalah penelitian. Teknik analisis data digunakan penulis adalah jenis analisis kualitatif. Penelitian kualitatif ini bersifat induktif yaitu peneliti membiarkan permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi.

Peneliti ini akan menggali dan menggabungkan dari sumber data yang tersedia yaitu:

- a. Sumber kepustakaan, maksudnya adalah memperoleh data teoritis dengan cara membaca, mempelajari literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan dalam penelitian.
- b. Sumber lapangan, maksudnya adalah mencari data dengan cara terjun langsung pada objek penelitian untuk memperoleh data yang konkrit dan valid tentang segala sesuatu yang diselidiki.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data memiliki empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferrability*), kebergantungan (*dependibility*), dan kepastian (*confirmability*).¹⁴

¹⁴Ibid., hal 324

Pemeriksaan keabsahan data ini kegunaannya ditujukan agar hasil usaha penelitiannya yang dilakukan benar benar dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi selama penelitian data-data yang diperoleh belum tentu semuanya terjamin validitas dan reliabilitasnya.

Untuk menghilangkan kesalahan, maka perlu diadakan pemeriksaan atas data-data tersebut. Agar setelah diproses dan ditulis dalam bentuk laporan data yang disajikan terjaga validitas dan reliabilitasnya. Jadi keabsahan data dalam suatu penelitian merupakan dasar objektivitas hasil yang dicapai. Dan dalam hal ini penelitian menggunakan 3 tehnik keabsahan data dari ke 10 tehnik ini yaitu :

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor – faktor yang menonjol.

b. Triangulasi

Adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Denzim (1978)membedakan 4 macam triangulasi yaitu :

- 1) Penggunaan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui

waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini cepat dicapai dengan jalan :

- (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
 - (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
 - (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
 - (4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagi pendapat dan pandangan orang.
 - (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- 2) Dengan metode, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber dengan metode yang sama.
 - 3) Dengan penyidik, peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
 - 4) Dengan teori, yaitu bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori tetapi hal itu dapat di laksanakan dengan jalan penjelasan banding (rival explanation)

Dalam hal ini jika analisis telah menguraikan hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaring. Hal itu dapat dilakukan secara induktif atau logika. Secara induktif dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lain untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan penelitian lainnya. Secara logika dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis lainnya dan kemudian melihat apakah kemungkinan-kemungkinan itu dapat ditunjang oleh data.

c. Kecukupan referensial

Yaitu berupa bahan-bahan yang tercatat atau terekam yang digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data. Jika alat elektronik itu tidak tersedia cara lain sebagai pembanding kritik masih dapat digunakan. Misalnya ada informasi yang tidak direncanakan, kemudian disimpan sewaktu mengadakan pengujian, informasi demikian lalu di manfaatkan untuk keperluan itu.

I. Sistematika Penelitian.

Guna memberi kemudian pembahasan dalam menganalisa studi penelitian ini, diperlukannya sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, dimana bab pertama dari penelitian ini yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa

yang diteliti, untuk apa dan mengapa penelitian itu dilakukan. Maka dari itu di dalam bab pendahuluan terdapat latar belakang fenomena permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: Kerangka Teoritis, dimana bab ini memuat serangkaian sub-sub bahasan tentang kajian teoritis obyek kajian yang dikaji. Adapun bagian-bagiannya berisi: kajian pustaka dan kajian teori.

BAB III: Penyajian Data, dimana bab ini berisi tentang data-data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti ketika berada di lapangan. Adapun bagian-bagiannya berisi: deskripsi subyek dan lokasi penelitian dan deskripsi data penelitian.

BAB IV: Analisis Data, dimana bab ini mengulas atau menganalisis data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Adapun bagian-bagiannya berisi: Temuan Penelitian dan Konfirmasi Temuan Dengan Teori.

BAB V: Penutup, dimana bagian ini memuat: Simpulan dan Rekomendasi (saran).